E-ISSN 3047-0714
P-ISSN 3047-1451
Volume 2 Nomor 2 2024

PROCEEDINGS OF THE NATIONAL CONFERENCE ON INDONESIAN PHILOSOPHY AND THEOLOGY
"Filsafat Kontekstual Indonesia"
Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Menyelami Filosofi *Lonto Leok*: Persatuan dan Konsensus dalam Budaya Manggarai

Adrianus Musu Sili [a,1]
Ferdinandus Iswandi [a,2]
Oktavianus Nefrindo [a,3]
CB. Mulyatno [a,4]
[a] *Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta-Indonesia*
[1] adrissili30@gmail.com
[2] egiwandi2000@gmail.com
[3] rnefrindo@gmail.com
[4] carlomul@gmail.com

Kata Kunci:
Lonto Leok: Budaya Manggarai, Persatuan, Pemimpin, Musyawarah

Abstrak

Lonto Léok, sebuah tradisi dari Manggarai, Indonesia, mencerminkan transformasi signifikan dalam konteks persatuan dan keputusan komunal. Tradisi ini, yang berasal dari masa konflik antarsuku, kini menjadi simbol persatuan keluarga. Dalam Lonto Léok, mekanisme interaksi formal dipimpin oleh seorang pemimpin yang dikenal sebagai "Tu'a Golo," yang bertugas sebagai fasilitator dan memandu proses musyawarah. Terdapat tiga tahapan utama dalam Lonto Léok: "caca" (bongkar), "cica" (bahas), dan "congko" (rampung), yang mencerminkan proses musyawarah intens untuk mencapai kesepakatan kolektif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sejarah, makna, dan mekanisme Lonto Leok dalam budaya Manggarai sambil menyoroti masalah yang masih perlu diatasi. Penulis mengadopsi metode kualitatif dengan berlandaskan pada studi pustaka, wawancara, dan pengalaman langsung penulis sebagai sumber data. Hasil penelitiannya adalah pergeseran makna Lonto Léok dari pertempuran menjadi persatuan keluarga menunjukkan adaptabilitas budaya dalam menghadapi perubahan sosial. Lonto Léok adalah cara masyarakat Manggarai mengelola konflik dan mencapai kesepakatan melalui musyawarah dan konsensus..

DOI: https://doi.org/10.24071/snf.v2i2.8514
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/senafil
Email: seminafilsafat.teo@usd.ac.id

This work is licensed under CC BY-SA 4.0.
To view a copy of this license, visit
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

Delving into the Philosophy of Lonto Leok: Unity and Consensus in Manggarai Culture

Keywords:
Lonto Leok, Manggarai culture, unity, leader, deliberation

Abstract

Lonto Léok, a tradition from Manggarai, Indonesia, reflects a significant transformation in the context of unity and communal decisions. Originating from inter-tribal conflicts, this tradition has evolved into a symbol of family unity. In Lonto Léok, formal interaction mechanisms are led by a leader known as "Tu'a Golo," who serves as a facilitator and guides the deliberation process. There are three main stages in Lonto Léok: "caca" (unpack), "cica" (discuss), and "congko" (finalize), reflecting an intensive deliberation process to reach collective agreements. This research aims to elucidate the history, meaning, and mechanisms of Lonto Leok in Manggarai culture while highlighting issues that still need to be addressed. The author adopts a qualitative method based on literature review, interviews, and the author's direct experiences as data sources. The research findings reveal that the shift in the meaning of Lonto Léok from battle to family unity demonstrates cultural adaptability in the face of social change. Lonto Léok represents how the Manggarai community manages conflicts and achieves consensus through deliberation and agreement.

Pendahuluan

Kebudayaan adalah sebuah warna kehidupan manusia. Kebudayaan hadir dengan ciri khasnya. J.J. Hoenigman, dalam pandangannya, menganggap kebudayaan sebagai konsep, tindakan, dan benda-benda yang diciptakan (Jaya, 2013). Secara esensial, sifat dari kebudayaan adalah proses regenerasi, di mana kebudayaan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain itu, sifat kebudayaan ialah mengikat bagi semua orang dalam lingkarannya.[1] Alhasil menjaga kelangsungannya dan mencegah punahnya kebudayaan tersebut. Meskipun sifatnya mengikat tetapi tidak disangkal pula bahwa setiap orang harus mampu menjalani tuntutan yang ada dalam kebudayaan tersebut. Jika tidak mampu atau melawan hal-hal yang menjadi nilai kehidupan dari kebudayaan, maka konsekuensinya ialah diasingkan atau dikeluarkan dari lingkaran Masyarakat yang terikat pada budaya tersebut.

Tradisi *Lonto Leok* dari Manggari adalah warisan budaya yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang mengikat, seperti kekeluargaan,

[1] Gema Budiarto, "Dampak Cultural Invasion terhadap Kebudayaan Lokal: Studi Kasus Terhadap Bahasa Daerah." *Jurnal Pamator* 13 No 2, Oktober 2020: 183-93 http://journal.trunojoyo.ac.id/pamator.

keharmonisan, dan lain-lain. Nilai-nilai ini telah hidup dan berkembang dalam masyarakat Manggarai selama bertahun-tahun, dan tetap relevan meskipun kompleksitas situasi saat ini. Namun, sayangnya, dalam konteks *Lonto Leok*, kita juga menyaksikan sejumlah masalah dan konflik yang menghiasi kehidupan masyarakat Manggarai.

Pada tahun 2022, terjadi sengketa tapal batas antara warga Desa Mosi Ngaran dan pemerintah kecamatan Elar Selatan.[2] Kejadian ini mengakibatkan pecahnya hubungan antara kedua pihak. Di tahun 2023, kasus tragis terjadi ketika seorang keponakan menghajar pamannya hingga tewas, semua karena permasalahan seputar Kulit Nangka.[3] Dan masih banyak lagi kasus lain, baik yang terkenal maupun yang tidak, yang terungkap melalui media komunikasi. Semua persoalan ini menimbulkan pertanyaan apakah tradisi Lonto Leok masih relevan dalam menghadapi situasi yang semakin kompleks saat ini.

Oleh karena itu, di tengah persoalan-persoalan yang melanda masyarakat Manggarai saat ini, penulis mendapati adanya kekurangan dalam struktur sosial yang perlu diperbaiki.

Metode

Penulis menggunakan metode kualitiaf berdasarkan studi pustaka, wawancara, dan pengalaman langsung penulis. Kedua metode ini akan membantu penulis untuk menemukan akar persoalan dari Masyarakat Manggarai. Dari situ, penulis akan mencoba menjelaskan nilai-nilai kehidupan dari Tradisi Lonto Leok yang mana menjadi sebuah pegangan Masyarakat Manggarai yang mengikat semua Masyarakat Manggarai.

Geografis Manggarai

Dalam konteks geografi, Manggarai merujuk pada wilayah yang terletak di provinsi Nusa Tenggara Timur, berlokasi di bagian Barat Pulau Flores. Awalnya, wilayah ini merupakan entitas administratif tunggal. Namun, seiring dengan pertumbuhan populasi penduduk dan untuk meningkatkan efisiensi pelayanan administratif, wilayah ini mengalami pemekaran menjadi dua kabupaten terpisah. Pada tahun 2002, Kabupaten Manggarai Barat dibentuk, diikuti oleh pemekaran Manggarai Timur pada tahun 2007.[4]

Dalam kerangka sistem administratifnya, Manggarai kini terbagi menjadi tiga wilayah, yaitu Manggarai, Manggarai Barat, dan Manggarai

[2] "Soal Tapal Batas Desa, Pemkab Manggarai Timur Dinilai Ciptakan Konflik Horisontal di Masyarakat" diambil dari https://www.victorynews.id/ntt/pr-3313010642/soal-tapal-batas-desa-pemkab-manggarai-timur-dinilai-ciptakan-konflik-horisontal-di-masyarakat pada 22 September 2023 pukul 22.08 WIB.

[3] "Keponakan Hajar Paman hingga Tewas di Manggarai gegara Kulit Nangka" diambil dari https://www.detik.com/bali/nusra/d-6504919/keponakan-hajar-paman-hingga-tewas-di-manggarai-gegara-kulit-nangka pada 22 September 2023 pukul 22.26 WIB.

[4] Hendrikus Balzano Japa, "Praksis Budaya Lonto Leok Sebagai Wujud Pemersatu Orang Manggarai," *Jurnal Budaya Nusantara* 6, no. 1 (2023), 193.

Timur. Meskipun dibagi menjadi entitas administratif terpisah, istilah "Manggarai" masih digunakan untuk mencirikan kesatuan kultural yang melibatkan ketiga wilayah ini dalam satu kerangka budaya Manggarai.

Secara historis, penduduk Manggarai dikenal berasal dari berbagai ras, budaya, dan latar belakang yang berbeda. Kesadaran akan keragaman historis ini mendorong perlunya sebuah pendekatan yang inklusif, yang mengakui keberagaman sebagai suatu kekayaan dan menghadirkan modul atau metode untuk mempersatukan beragam elemen ini. *Lonto Leok*, sebagai suatu konsep atau ruang, muncul sebagai solusi ideal untuk menyatukan ide-ide dan membangun jembatan komunikasi, guna mengatasi perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat Manggarai. Konsep ini menciptakan mediasi yang diperlukan untuk mengatasi perbedaan dan memperkuat persatuan dalam kerangka keragaman yang kaya ini.

Pengertian lonto leok

Lonto Léok berasal dari etimologi dua istilah, yakni "*Lonto*" yang artinya posisi duduk dan "*Léok*" yang mengacu pada susunan melingkar. Oleh karena itu, *Lonto Léok* mampu diartikan sebagai perhimpunan individu dalam formasi lingkaran. Dalam kerangka budaya Manggarai, *Lonto Léok* menandakan sebuah pertemuan yang dihadiri oleh anggota masyarakat dengan tujuan menyelesaikan beragam masalah. Semangat mendasar yang dianut oleh *Lonto Léok* dapat disimbolkan melalui frasa "*kope holes todo kongkol, nai ca anggit, tuka ca leleng, muku ca pu'u neka woleng curup, teu ca ambo neka woleng lako,*" (dua mata pedang yang berdiri bersama-sama, satu hati, satu jiwa, seperti satu induk pohon pisang tidak berselisih pendapat dan seperti satu rumpun tebu tidak berpisah) yang menggambarkan persatuan dalam keseluruhan dan perasaan yang tidak terbagi.[5]

Penggunaan istilah "*kope holes*" (pedang bermata dua) sesungguhnya mencerminkan penggunaan alat yang biasanya digunakan dalam konteks perang di masa lampau. Ungkapan ini merujuk kepada sejarah sosial masyarakat Manggarai yang pada awalnya terdiri dari berbagai suku yang sering kali terlibat dalam konflik bersenjata satu sama lain.

Pergeseran makna lonto leok

Sejarah konflik antarsuku di wilayah Manggarai mencerminkan juga dalam penempatan geografis permukiman penduduk Manggarai yang mayoritas berada di lokasi elevasi tertinggi. Pemilihan posisi geografis berupa desa-desa di puncak bukit adalah upaya taktis untuk menghadang

[5] Yermia Djefri Manafe, Ido Prijana Hadi, dan Karolus Budiman Jama, "Traditional Communication and Language Power In The Deliberative Culture Of 'Lonto Leok,'" *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan* 39, no. 1 (Jun 2023), 189. https://doi.org/10.29313/mimbar.v39i1.2277.

potensi penaklukan musuh.[6] Pada situasi konflik semacam ini, masyarakat Manggarai lantas mengevaluasi esensi kesatuan dan persatuan suku mereka yang krusial. Dalam konteks ini, kerjasama kolektif terbukti menjadi fondasi vital yang memungkinkan kelangsungan dan pertahanan hidup mereka.

Sentimen persatuan ini kemudian tercetuskan dalam ritus tradisional yang dikenal sebagai *lonto leok*. Seiring berlalunya waktu, ketika konflik antarsuku sudah tidak relevan, signifikansi *lonto leok* pun mengalami transformasi. Ia tidak lagi merujuk kepada persatuan untuk keperluan pertempuran, melainkan menjadi simbol persatuan sebagai satu entitas keluarga tunggal. Meski maknanya telah berubah, frasa ini masih memancarkan semangat peperangan yang tahan lama.[7]

Tempat pelaksanaan Lonto Leok

Dalam konteks kehidupan masyarakat Manggarai, rumah adat menjadi pusat penting untuk aktivitas sosial, ekonomi, keagamaan, dan politik. Rumah ini berfungsi sebagai tempat berkumpulnya pemimpin adat, yang bertanggung jawab untuk memimpin dan mengelola kehidupan bersama di kampung. Segala keputusan dan musyawarah dilakukan di dalam rumah ini dengan tujuan mencapai mufakat.

Mbaru Gendang adalah sebuah struktur arsitektural khas berbentuk rumah panggung lingkaran dengan atap kerucut yang terbuat dari ijuk. *Mbaru Gendang* bukan hanya sekadar bangunan berukuran besar, melainkan juga simbol keberadaan dan fungsi pentingnya dalam kehidupan masyarakat kampung. Konsep ini tercermin dalam ungkapan lokal yang menyatakan bahwa *Mbaru Gendang* adalah tempat di mana "*neki weki ranga manga kudut bantang pa'ang olo ngaung musi*" (warga kampung berkumpul untuk musyawarah dan mencapai kesepakatan).[8]

Selain sebagai tempat tinggal, rumah *gendang* ini memiliki berbagai fungsi lainnya. meliputi aspek sosial, ekonomi, keagamaan, keamanan, politik, estetika, dan ekologi. Rumah gendang juga memiliki peran pendidikan dalam keluarga, membantu menjaga dan melestarikan budaya serta nilai-nilai kehidupan Manggarai. Ini adalah tempat di mana generasi muda dipersiapkan dan diarahkan, mencerminkan identitas dan kebijaksanaan budaya Manggarai. Rumah gendang bukan hanya sebuah

[6] Mathias Jebaru Adon, "Folkways Lonto Leok: Budaya Manggarai dalam Terang Pemikiran William Sumner Tentang Masyarakat Sebagai Kerjasama Antagonistic," *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, vol. 4, no. 1 (2021), 416.

[7] Mariana A. Noya Letuna, dan Yermia Djefri Manafe, "Lonto Leok Collaboration Across Differences, Consequences, and Democracy of Manggarai Communities," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 10, no. 1 (Januari 2023), 600. http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v10i1.4463.

[8] Lucia Indarwati (Ed.), *Mbaru Gendang, Rumah Adat Manggarai, Flores* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020), 223.

struktur fisik; ia juga mencerminkan kebijaksanaan dan keindahan budaya Manggarai.[9]

Struktur rumah *gendang* orang Manggarai memiliki desain yang terperinci, dengan beberapa kamar (*kilo*) yang berfungsi sebagai tempat tidur bagi klan atau kerabat tua adat. *Kilo-kilo* ini membentuk dinding rumah, dengan pintu yang menghadap ke tengah, menciptakan ruang yang nyaman dan fungsional. Di pusat rumah terdapat ruangan luas dengan satu tiang tunggal bernama *siri bongkok*, yang tidak hanya mendukung struktur bangunan, tetapi juga menjadi titik fokus kerucut atap rumah. Kerucut ini, sebagai elemen utama rumah *gendang*, dihiasi dengan ukiran wajah manusia bertanduk kerbau, menggambarkan kekayaan simbolik dan kearifan budaya masyarakat Manggarai.

Bentuk *rumah gendang*, dalam konteksnya sebagai prototipe kampung (*beo*) dan lahan pertanian (*lingko*), menciptakan suatu struktur yang mencirikan kebudayaan orang Manggarai. Kampung mereka dirancang dalam bentuk lingkaran, dengan rumah-rumah yang mengelilingi pusat kampung, di mana terdapat pohon beringin yang dikelilingi oleh batu ceper untuk pelaksanaan kurban. Sejalan dengan itu, di tengah *lingko*, terdapat pohon *teno* yang berfungsi sebagai pusat dan titik awal pembagian lahan pertanian di masyarakat Manggarai, yang disebut *lodok*. Dari titik ini, garis-garis ditarik ke luar, berakhir pada lingkaran luar tanah pertanian, yang menjadi batas antara individu di sisi kiri dan kanan. Ketika garis-garis ini selesai ditarik, lingko masyarakat Manggarai tampak menyerupai sarang laba-laba atau kerucut yang telah dibuka, menciptakan harmoni visual antara struktur *siri bongkok* di *mbaru gendang*, pohon *langke di beo*, dan pohon *teno* di lingko. Tiga unsur ini, yaitu *siri bongkok, langke,* dan *lingko*, memiliki peran penting dalam upacara kurban dan sesajian kepada *Mori agu Ngaran* (Tuhan Pencipta) dalam tradisi masyarakat Manggarai.[10]

Oleh karena itu, rumah gendang bukan sekadar bangunan fisik, melainkan juga kaya akan simbolisme. Ia merepresentasikan cara berpikir masyarakat Manggarai yang sangat menghargai persaudaraan dan kebersamaan. Dalam rumah ini, kebijaksanaan dan keindahan budaya Manggarai tercermin dan dilestarikan, menciptakan identitas dan kebanggaan bagi masyarakatnya

Partisipan Lonto Leok

Dari narasi tentang partisipan *Lonto Leok* di atas, dapat disimpulkan bahwa partisipan tersebut melibatkan tokoh-tokoh masyarakat seperti *tu'a* adat, pihak-pihak yang terlibat dalam konflik, utusan dari suku (*panga*), dan

[9] Mathias Jebaru Adon, "Menggali Konsep Filosofis Mbaru Gendang Sebagai Simbol Identitas dan Pusat Kebudayaan Masyarakat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur," *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 24, No. 2 (Tahun 2022): 232. https://jmb.lipi.go.id/jmb.

[10] Armada Riyanto, Johanis Ohoitimur, dkk. (Ed.) *Kearifan Lokal Pancasila: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015), 454.

orang tua terkemuka dalam sebuah keluarga (*tu'a kilo*). Mereka merupakan perwakilan masyarakat kampung yang memiliki peran penting dalam proses musyawarah. Pihak yang terlibat konflik adalah mereka yang merasa dirugikan dan merugikan orang lain, dan kehadiran mereka sangat krusial dalam memberikan klarifikasi terkait permasalahan yang dihadapi. Transparansi dan kejujuran dalam memberikan keterangan sangat dihargai, karena hal ini membantu penyelesaian masalah sebelum keputusan diambil oleh *tu'a adat.*

Tu'a adat memiliki peran sebagai mediator, yang merangkum dan memutuskan hasil pembicaraan. Ungkapan "*eme toe mangan molot one mose dite bom toe manga tu'a adat*" menggambarkan pentingnya peran tua adat dalam mengatasi kesulitan dan tantangan dalam kehidupan bersama masyarakat. Oleh karena itu, seorang *tu'a adat* harus memiliki sifat-sifat seperti berwibawa, pandai berbicara, bijaksana, sabar, dan memiliki kekayaan spiritual dan materi, serta mampu merangkul penduduk dengan kata-kata dan tindakan yang selaras. Perannya yang strategis menjadikan mereka sebagai teladan dan motivator bagi warga kampung.[11]

Selain *tu'a* adat, forum *Lonto Leok* juga dihadiri oleh utusan suku atau *panga* yang disebut *tu'a panga*. *Tu'a panga* bertugas mewakili segala urusan suku dalam kampung dan berperan sebagai hakim ketika ada konflik di dalam suku tersebut. Terakhir, *tu'a kilo* adalah perwakilan dari keluarga yang tinggal di rumah *gendang*. Mereka memberikan pandangan dan saran kepada *tu'a* adat agar keputusan yang diambil adil dan bijaksana demi kebaikan bersama.

Mekanisme Lonto Leok

Lonto Leok merujuk pada metode atau protokol interaksi yang digunakan dalam menyelesaikan isu-isu yang berkaitan dengan tindakan adat dan pelaksanaan upacara tradisional di lingkungan sosial masyarakat Manggarai. Dalam struktur pertemuan ini, para partisipan disusun dalam format sirkular, dengan penekanan pada hak setiap individu untuk ikut serta secara setara.

Lonto Leok secara formal mengamanahkan seorang pemimpin yang dikenal sebagai "*Tu'a Golo*" yang memegang peran sentral sebagai fasilitator dan panduan selama setiap pertemuan. Pemimpin ini selalu menempati posisi tengah, yang serupa dengan "*Siring bongkok*" dalam konsep "Pilar utama" di dalam Mbaru gendang (rumah adat). Pemimpin ini diharapkan memiliki kualitas seperti kesabaran, kebijaksanaan, dan pengetahuan yang luas. Dalam konteks *Lonto Leok*, pemimpin pertemuan (*Tu'a Golo*)

[11] Keristian Dahurandi, "Peran Tu'a Golo Dalam Konteks Perubahan Sosial (Studi Etnografisgendang Di Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur)," *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah* 1, no.1 (2021), 79-82.

mempraktikkan diskusi dialektis untuk mencapai kesepakatan akhir dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip konsensus dan musyawarah.[12]

Prinsip-prinsip dan Tahapan

Lonto Leok menjalankan beberapa prinsip yang berfungsi sebagai tahapan yang ditempuh selama berlangsungnya proses ini, yaitu "*caca*," "*cica*," dan "*congko*" (Riyanto, Mulyatni & Madung, 2015).

Pertama, "*caca*" (bongkar) digambarkan sebagai tahap awal dalam menyibak dan mempertimbangkan bersama isu-isu yang sedang dihadapi oleh kelompok. Dalam konteks ini, "*caca*" mewakili fase di mana informasi atau permasalahan diungkapkan kepada orang tua adat dan seluruh anggota masyarakat yang hadir, sering kali mencakup rencana tertentu serta permohonan restu dari komunitas. Pada tahap ini, visi dan misi juga disampaikan dengan jelas kepada seluruh hadirin.

Kedua, "*cica*" (bahas) merujuk kepada proses memberikan respons dan tanggapan terhadap isu-isu yang dibahas. Dalam *Lonto Leok*, semua individu diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat mereka. Dalam konteks tulisan ini, "*cica*" adalah saat masyarakat memberikan tanggapan, memberikan masukan, dan mengungkapkan aspirasi mereka, yang nantinya akan menjadi bahan pertimbangan untuk tindakan masa depan.

Ketiga, "*congko*" (rampung) diartikan sebagai tahapan penyelesaian, penataan, atau penarikan kesimpulan terhadap isu-isu atau aspek-aspek yang telah dibahas dalam proses *Lonto Leok*. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa "*caca*," "*cica*," dan "*congko*" dalam *Lonto Leok* mencerminkan proses musyawarah yang intens yang bertujuan untuk mencapai kesepakatan kolektif, dan menjadi contoh konkret tentang bagaimana pengambilan keputusan diatur secara komunal dalam konteks rumah adat.

Karena alasan tersebut, dalam proses *Lonto Leok*, berbagai perbedaan pendapat yang disebut sebagai "*woleng curup*" diselenggarakan, diperdebatkan, dan dipersatukan. Dengan demikian, visi kelompok untuk mencapai kesatuan sebagaimana contoh "*muku ca pu'u*" (seperti sekelompok pisang yang tumbuh bersama) dapat dijamin dan direalisasikan. Oleh karena itu, yang diharapkan dari *Lonto Leok* adalah tercapainya "*tuka ca leleng*," yaitu kesatuan dalam niat dan aspirasi bersama.

[12] Pieter Sahertian dan Yulius Rustan Effendi, "The role of principal transformational leadership based on Lonto Leok culture Manggarai community for strengthening student character," *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* 35, no. 3 (2022), 321-38.

Contoh acara Lonto Leok mencari dana (pesta sekolah)

Pembuka

Iooo ite.. ho,o ite ase ka'e ata poli pagas langkas mose mese
Ai ho'o mangnga rangnga ite, neho dami ase ka'e ga
Reis dia, agu caca di'a selek toi dia loce Mangnga titis (ya tuan……kita semua saudara yang melangkah dalam kehidupan yang luas. Kini kita hadir di acara ini, kami sekeluarga menyapa kalian dengan baik dan mempersilahkan kalian untuk duduk)

Isi

Neho ata suan ga..
Ai neho latang te kawe hang, wengko weki kawen salang gerak one bangku sekolah
ai keng agu ceki agu wura, ahi ngitu dite lonto hoo taa
Manuk ting hang
Am ata ngokeng ami kut toe mopo sekolah de anak
Ite ase kae ata roet agu regas
Ngong ngo'o rimbang lami lise gaa (yang kedua, seperti mencari jalan terang dalam bangku pendidikan, karena itu kita memohon pada para leluhur dalam acara ini lewat ayam putih yang disembelih ini. Barangkali kami ada niat untuk membatalkan sekolah anak, tetapi melalui kehadiran dan dorongan dari kalian dapat mencegah niat buruk kami.

Penutup

Iooo ite ata ngitu kaut, botong rewang kanang
Yo kapu agu naka, ho'o manuk taé
sanggén taung asé ka'én. Kepok!
(ya, tuan ….supaya tidak sebatas kata untuk berbicara, kami dengan seluruh keluarga telah mempersiapkan kurban ayam). [13]

Tawaran

Berjalan Bersama: Lonto Léok dan Sinodalitas Gereja

Dalam berbagai budaya di dunia ini, manusia telah menciptakan beragam sistem untuk mengelola konflik dan mencapai kesepakatan. Salah satu pendekatan yang unik dan menarik adalah yang ditemukan dalam masyarakat Manggarai, sebuah suku di Indonesia, yang dikenal dengan istilah *Lonto Léok*. *Lonto Léok* merupakan cara masyarakat Manggarai mengelola konflik dan mencapai kesepakatan melalui musyawarah dan konsensus.

Sinodalitas Gereja: Berjalan Bersama dalam Iman

Mirip dengan semangat *Lonto Léok*, Gereja Katolik juga menganut konsep kebersamaan yang disebut Sinodalitas. Asal kata "sinode" berasal dari Yunani *syn* (=bersama) dan *hodos* (=berjalan), yang berarti "berjalan bersama". Dalam konteks Gereja, sinodalitas merujuk pada kebersamaan

[13] Wawancara dengan Yustus Ance, tanggal 28 September 2023 via *whatsapp*

umat Kristiani dalam mengambil keputusan, memahami iman, dan menjalankan misi gereja.[14]

Sinode: Kebersamaan Umat Kristiani

Sinode merupakan forum di mana para uskup dari berbagai bagian dunia berkumpul untuk membicarakan dan mengambil keputusan terkait dengan kehidupan gereja. Tujuannya adalah untuk membangun hubungan erat antara Paus dan para Uskup serta membantu gereja dalam menjaga keutuhan iman, moral, dan disiplin gerejawi.[15]

Relevansi Sinodalitas dengan Lonto Léok

Ketika kita membandingkan Sinodalitas Gereja dengan *Lonto Léok*, terdapat kesamaan nilai dan prinsip. Kedua konsep tersebut menekankan pentingnya mendengarkan, menghormati perbedaan, dan mencapai kesepakatan melalui musyawarah. Dalam Sinodalitas, umat Kristiani diundang untuk berpartisipasi aktif dalam mengambil keputusan gereja, serupa dengan bagaimana masyarakat Manggarai mencapai kesepakatan melalui *Lonto Léok.*

Pentingnya Kebersamaan dalam Masyarakat dan Gereja

Baik *Lonto Léok* maupun Sinodalitas Gereja menawarkan pandangan yang berharga tentang pentingnya kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama. Dalam dunia yang terus berkembang dan berubah, nilai-nilai seperti mendengarkan, menghormati, dan mencapai konsensus menjadi semakin penting. Melalui *Lonto Léok*, masyarakat Manggarai menjaga warisan budaya yang kaya, sementara Sinodalitas Gereja membantu umat Kristiani memahami bahwa kebersamaan adalah inti dari iman mereka.

Sebuah pelajaran berharga yang dapat diambil oleh seluruh umat manusia, dari *Lonto Léok* hingga Sinodalitas Gereja, adalah bahwa kebersamaan adalah kunci untuk membangun dunia yang lebih baik, adil, dan damai bagi semua.

Suara Budaya; Lonto Leok dan Dunia Akademik

Dalam dunia akademik mahasiswa, Budaya *Lonto Leok* memainkan peran kunci. Dalam lingkungan universitas yang multikultural dan multietnis, kemampuan untuk berdiskusi, mendengarkan, dan mencapai konsensus sangat diperlukan. Mahasiswa perlu memahami bahwa setiap orang memiliki latar belakang, nilai, dan perspektif yang berbeda, dan

[14] Emanuel P. D. Martasudjita, Pr., dkk. (Ed.), *Sinodalitas Gereja: Tinjauan dari Berbagai Aspek Filosofis dan Teologis* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2023), 114.

[15] Redisnpirasi, "Menuju Gereja Sinodal: Persekutuan, Partisipasi, dan Misi," *Majalah Inspirasi*, 21 Oktober 2021, https://majalahinspirasi.id/2021/10/21/menuju-gereja-sinodal-persekutuan-partisipasi-dan-misi/

keberhasilan dalam mencapai solusi yang adil dan berkelanjutan memerlukan kemampuan untuk menghormati perbedaan tersebut.

Budaya *Lonto Leok* mengajarkan pentingnya mendengarkan dengan cermat, menghormati pandangan orang lain, dan mencari solusi bersama-sama. Dalam dunia akademik, keterampilan ini sangat penting dalam diskusi kelas, proyek kelompok, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam musyawarah dan mencapai kesepakatan yang memuaskan semua pihak adalah keterampilan yang sangat dicari dalam dunia kerja dan organisasi.

Selain itu, Budaya *Lonto Leok* juga mengajarkan nilai-nilai kepemimpinan yang baik. Seorang pemimpin dalam budaya ini adalah mereka yang mampu mendengarkan dengan penuh perhatian, menggali masukan dari semua pihak, dan mencapai kesepakatan yang adil. Mahasiswa yang mempraktikkan nilai-nilai ini tidak hanya menjadi pemimpin yang baik dalam lingkungan akademik, tetapi juga di dalam kehidupan sehari-hari dan di masa depan.

Dalam dunia akademik yang semakin kompleks dan global, kemampuan untuk mengelola konflik dan mencapai kesepakatan melalui musyawarah adalah keterampilan yang sangat berharga. Mahasiswa yang menginternalisasi Budaya *Lonto Leok* tidak hanya akan menjadi pemimpin yang bijaksana dan efektif, tetapi juga akan membawa nilai-nilai kearifan lokal ke dalam konteks global. Oleh karena itu, penghormatan terhadap Budaya *Lonto Leok* dan penerapannya dalam kehidupan mahasiswa adalah langkah penting menuju masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan berkelanjutan.

Catatan Kritis

Dalam konteks *Lonto Leok*, partisipanya didominasi oleh pria. Hal ini dapat disebabkan oleh penerapan budaya patriarki dalam masyarakat Manggarai. Kendala seperti ini menjadi tantangan dan objek kritik terhadap pelaksanaan *Lonto Leok*. Ketidaksetaraan gender merupakan isu yang signifikan. Meskipun prinsip dasar *Lonto Leok* mengacu pada prinsip musyawarah, namun analisis yang mendalam mengungkapkan bahwa terdapat kecenderungan untuk membatasi partisipasi berdasarkan jenis kelamin.

Daftar Pustaka

"Keponakan Hajar Paman hingga Tewas di Manggarai gegara Kulit Nangka." *Detikbali*. (2023, 22 September) diambil dari https://www.detik.com/bali/nusra/d-6504919/keponakan-hajar-paman-hingga-tewas-di-manggarai-gegara-kulit-nangka

"Soal Tapal Batas Desa, Pemkab Manggarai Timur Dinilai Ciptakan Konflik Horisontal di Masyarakat." *Victory News*. (2023, 22 September). Diambil dari https://www.victorynews.id/ntt/pr-3313010642/soal-tapal-batas-desa-pemkab-manggarai-timur-dinilai-ciptakan-konflik-horisontal-di-masyarakat

Budiarto, G. "Dampak Cultural Invasion terhadap Kebudayaan Lokal: Studi Kasus Terhadap Bahasa Daerah." *Jurnal Pamator* 13, no. 2 (2020): 183-93.

Dahurandi, K. "Peran Tu'a Golo Dalam Konteks Perubahan Sosial (Studi Etnografisgendang Di Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur)." *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 1, no. 1 (2018): 73-112.

Indarwati, L. (Ed.). *Mbaru Gendang, Rumah Adat Manggarai, Flores.* Yogyakarta: PT Kanisius, 2020.

Japa, Hendrikus Balzano, "Praksis Budaya Lonto Leok Sebagai Wujud Pemersatu Orang Manggarai," *Jurnal Budaya Nusantara* 6, no. 1 (2023): 195-204.

Jebaru M. Adon. "Folkways Lonto Leok: Budaya Manggarai dalam Terang Pemikiran William Sumner Tentang Masyarakat Sebagai Kerjasama Antagonis." *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 4, no. 1 (2021): 411-21. https://doi:10.34007/jehss.v4i1.671

Letuna, Mariana A. Noya, dan Yermia Djefri Manafe, "Lonto Leok Collaboration Across Differences, Consequences, and Democracy of Manggarai Communities," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 10, no. 1 (Januari 2023): 597-606.

Manafe, Y. D., Hadi, I. P., dan Jama, K. B. Traditional Communication and Language Power In The Deliberative Culture Of "Lonto Leok." *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 39(1), 2023:187-196. doi:10.29313/mimbar.v39i1.2277

Martasudjita, E.P.D., dkk. (Ed.). *Sinodalitas Gereja: Tinjauan dari Berbagai Aspek Filosofis dan Teologis*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2023.

Redisnpirasi, "Menuju Gereja Sinodal: Persekutuan, Partisipasi, dan Misi," *Majalah Inspirasi*, 21 Oktober 2021, https://majalahinspirasi.id/2021/10/21/menuju-gereja-sinodal-persekutuan-partisipasi-dan-misi/

Riyanto, A., J. Ohoitimur, CB. Mulyatno, dan O. G. Madung (Ed.). *Kearifan Lokal Pancasila: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015.

Sahertian, P., dan Effendi, Y. R. "The role of principal transformational leadership based on Lonto Leok culture Manggarai community for strengthening student character." *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* 35, no. 3 (2022): 321-38. https://doi.org/10.20473/mkp.V35I32022.321-338